

## PERAN AGROFORESTRI KARET TERHADAP PENDAPATAN PETANI KARET DI DESA MABURAI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

*The Role of Rubber Agroforestry on the Income of Rubber Farmers in Maburai Village, South Kalimantan Province*

**Adi Saputra, Daniel Itta, dan Asysyifa**

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT.** The research location is in Maburai Village, Murung Pudak District, Tabalong Regency, South Kalimantan Province, rubber land that uses the rubber agroforestry system as the object of research. The purpose of this study was to analyze the role of rubber agroforestry in order to increase the income of rubber farmers. The method used in this study to find respondents is by using the Accidental Sampling method. Based on the results of the research that has been carried out, the role of rubber agroforestry is divided into 2 parts, namely, rubber plants for sale, and intercrops play a role for sale, self-consumption, and taken by land owners. The contribution from intercropping was only 4 people who sold the intercrops in the form of fruit, the largest income from the intercropping was Rp. 12,000,000 with a percentage of 19% of the total income of Rp. 63,200,000. There are two factors that affect the agroforestry system, namely internal factors based on farmers' experience, motivation to carry out the rubber agroforestry system, land area, number of plants other than rubber, and types of plants other than rubber, while external factors are the absence of support by rubber agro-forestry extension agencies in Maburai Village, and community leaders.

**Keywords:** Rubber Agroforestry; Contribution; Intercropping

**ABSTRAK.** Lokasi penelitian berada di Desa Maburai Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan, lahan karet yang menggunakan sistem agroforestri karet sebagai objek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa peran agroforestri karet dalam rangka untuk peningkatan pendapatan petani karet. Metode yang digunakan pada penelitian ini untuk mencari responden yaitu dengan menggunakan metode *Accidental Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peran agroforestri karet terbagi menjadi 2 bagian yaitu, tanaman karet untuk dijual, dan tanaman sela berperan untuk dijual, dikonsumsi sendiri, dan diambil oleh pemilik lahan. Kontribusi dari tanaman sela hanya 4 orang yang menjual hasil tanaman selanya berupa buah, hasil pendapatan terbesar dari kontribusi tanaman sela yaitu Rp. 12.000.000 dengan besar persentase 19% dari total pendapatan Rp. 63.200.000. Faktor yang mempengaruhi sistem agroforestri ada dua faktor, yaitu faktor internal yang berdasarkan pengalaman petani, motivasi melakukan sistem agroforestri karet, luas lahan, jumlah tanaman selain karet, dan jenis tanaman selain karet, sedangkan faktor eksternal yaitu tidak adanya dukungan oleh lembaga penyuluhan agroforestri karet di Desa Maburai, dan tokoh masyarakat.

**Kata kunci:** Agroforestri Karet; Kontribusi; Tanaman Sela

**Penulis koresponden:** [adi60969@gmail.com](mailto:adi60969@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu tanaman yang dapat menghasilkan getah, yang bisa dibudidayakan sebagai komoditas untuk pengusaha kawasan hutan (Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-

Agroforestri karet menjadi salah satu cara pengelolaan lahan pertanian ekstensif yang banyak digunakan oleh para petani local atau pedesaan, yang mempunyai potensi untuk menjadi kawasan yang mampu

II/2007). Tanaman karet memiliki peranan yang besar pada kehidupan perekonomian Indonesia, banyak masyarakat yang bisa hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil getah ini. Karet tidak hanya diusahakan oleh perusahaan-perusahaan swasta ataupun perkebunan milik negara, akan tetapi juga diusahakan oleh masyarakat.

mengumpulkan keanekaragaman hayati yang ada pada hutan di sekitarnya (Michon dan de Foresta 1992). Tanaman-tanaman yang tumbuh secara acak, akan menciptakan struktur tajuk dan perakaran

yang berlapis, manfaat lain dari pola agroforestri yaitu untuk meningkatkan produktivitas dan pemeliharaan lingkungan (Asyasyifa 2011). Agroforestri karet mempunyai kemiripan dengan hutan yang disebabkan oleh mekanisme alami yang teratur dengan baik pada saat pembentukan agroforestri karet, yang mana proses alami tersebut akan terus berjalan sampai batas tahapan tertentu. Selama kurun waktu 8-10 tahun tanaman karet bakal tumbuh besar bersamaan dengan jenis lainnya yang tersedia maupun yang telah menyebar dari hutan terdekat. Komponen agroforestri ini akan menjadi sebuah vegetasi yang mirip dengan hutan sekunder (Beukema *et al.* 2007).

Masyarakat di Desa Maburai kebanyakan hanya memanfaatkan hasil penjualan lateks sebagai mata pencaharian utama ataupun tambahan keluarganya, para petani tidak

sadar bahwa di area lahan karet mereka memiliki tanaman buah-buahan yang bisa menambah pendapatan mereka. Dengan situasi tersebut perlu adanya pemikiran untuk memanfaatkan tanaman buah-buahan tersebut sebagai hasil pendapatan tambahan untuk mereka sendiri. Adanya tanaman buah-buahan di area lahan karet petani merupakan sistem agroforestri karet yang perlu diperhatikan dalam mengelolanya, dan dikembangkan oleh masing-masing individu atau kelompok tani yang ada di Desa Maburai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran agroforestri karet dalam rangka untuk peningkatan pendapatan petani karet. Tanaman sela di dalam lahan karet petani harus dimaksimalkan, agar bisa menambah pendapatan petani secara signifikan.

## METODE PENELITIAN

Waktu penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan, yaitu dari bulan Mei - Juli 2019 yang meliputi kegiatan persiapan, pengambilan data di lapangan dan penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maburai Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan.

Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah lahan karet yang menggunakan sistem agroforestri karet di lahannya, dan pemilik lahan karet yang nantinya menjadi responden untuk menjadi sumber pengumpulan data penelitian. Peralatan dan bahan yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah alat tulis, peta lokasi penelitian, kuesioner, dan *handphone*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data berupa selain angka, dan data kualitatif dapat dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, pada umumnya data kualitatif akan dijelaskan dalam bentuk kata ataupun kalimat. Data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat dihitung secara langsung sebagai variabel angka, variabel yang dimaksud dalam ilmu statistika adalah atribut, karakteristik, atau perhitungannya yang mendeskripsikan suatu kasus atau objek penelitian (Siswandari 2009). Jenis data penelitian yang dikumpulkan berdasarkan sumbernya ada

dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari responden melalui wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari semua sumber yang sudah ada sebelumnya misalnya buku materi, laporan dan sebagainya.

Penentuan responden dalam penelitian ini yaitu dengan cara menentukan responden menggunakan metode *accidental sampling*. Nawawi (2001) menyatakan bahwa *accidental sampling* adalah teknik yang saat pengambilan sampelnya tidak ditetapkan terlebih dahulu namun langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemuinya. Teknik penentuan responden ini berdasarkan kebetulan, yaitu si peneliti secara tidak sengaja melihat lahan karet yang memakai sistem agroforestri karet sebagai sampel, dan bertemu dengan pemiliknya sebagai responden. Hal selanjutnya untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat diuji kebenarannya, sehingga mempermudah memahami keinginan petani karet untuk meningkatkan pendapatannya, maka teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, merupakan data yang diperoleh dari wawancara dengan responden untuk diolah, ditabulasi dan kemudian dianalisa secara

deskriptif untuk mendapatkan berbagai kesimpulan mengenai variabel-variabel yang menjadi peran agroforestri karet terhadap pendapatan petani karet di desa Maburai.

Hal yang dilakukan untuk mengetahui peran agroforestri karet di Desa Maburai, maka dilakukan analisis pendekatan metode deskriptif analitik. Hasil data wawancara dengan responden merupakan data untuk membandingkan perbedaan hasil jawaban dari responden, yang nantinya akan di persentasekan untuk menunjang penelitian ini. Hal selanjutnya setelah mengetahui adanya salah satu peran tanaman sela untuk dijual, maka peneliti menghitung berapa besar kontribusi tanaman sela dalam agroforestri karet terhadap pendapatan petani karet. Menurut Soekartawi (1995) kontribusi agroforestri merupakan pendapatan petani dari sistem agroforestri yang dibagi dengan pendapatan total petani karet.

$$\overline{Kr} = \frac{\overline{R}}{\overline{PT}} \times 100\%$$

$\overline{Kr}$  = Kontribusi tanaman sela agroforestri karet

$\overline{R}$  = Pendapatan petani dari tanaman sela agroforestri

$\overline{PT}$  = Pendapatan total petani

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran artinya fungsi yang dilakukan oleh suatu barang atau produk yang diciptakan untuk beberapa manfaat yang diperlukan oleh orang lain yang menginginkan adanya produk tersebut. Tanaman agroforestri karet terdiri dari tanaman pokok berupa karet, dan ada tanaman sela berupa tanaman buah ataupun sayur-sayuran. Untuk peran tanaman pokok berupa karet yang sudah menghasilkan, semuanya berfungsi untuk dijual.

Tanaman sela ada tanaman semusim dan ada juga yang tahunan, tanaman semusim artinya tanaman yang hanya bisa sekali panen dalam satu musim tanam seperti pisang, sedangkan tanaman tahunan artinya tanaman yang berbuah setiap tahunnya. Jenis tanaman sela yang ada didalam lahan karet petani karet berbeda-beda kriteria jenisnya, ada yang hanya satu jenis tanaman selanya, serta ada yang dua jenis tanaman selain karetnya, dan ada tiga jenis tanaman sela yang ada didalam lahan, yang dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Jenis Tanaman Sela yang Ada Di Lahan Karet

| No     | Jenis tanaman sela di lahan karet           | Jumlah (orang) | Persentase |
|--------|---------------------------------------------|----------------|------------|
| 1      | Pampakin ( <i>Durio kutejensis</i> )        | 9              | 33,3%      |
| 2      | Rambutan ( <i>Nephelium lappaceum</i> )     | 3              | 11,1%      |
| 3      | Pisang ( <i>Musa</i> )                      | 1              | 3,7%       |
| 4      | Cempedak ( <i>Artocarpus integer</i> )      | 1              | 3,7%       |
| 5      | Jengkol ( <i>Archidendron pauciflorum</i> ) | 1              | 3,7%       |
| 6      | Kopi ( <i>Coffea</i> )                      | 1              | 3,7%       |
| 7      | Rambutan dan pampakin                       | 1              | 3,7%       |
| 8      | Cempedak dan pampakin                       | 5              | 18,5%      |
| 9      | Rambutan dan durian                         | 1              | 3,7%       |
| 10     | Rambutan, cempedak dan pampakin             | 4              | 14,8%      |
| Jumlah |                                             | 27 orang       | 100%       |

Berdasarkan Tabel 1. ada 10 macam kriteria jenis tanaman selain karet yang ada didalam lahan karet. Tabel 1. menunjukkan bahwa tanaman pampakin lebih banyak ditemukan pada lahan petani karet, dibandingkan dengan rambutan dan

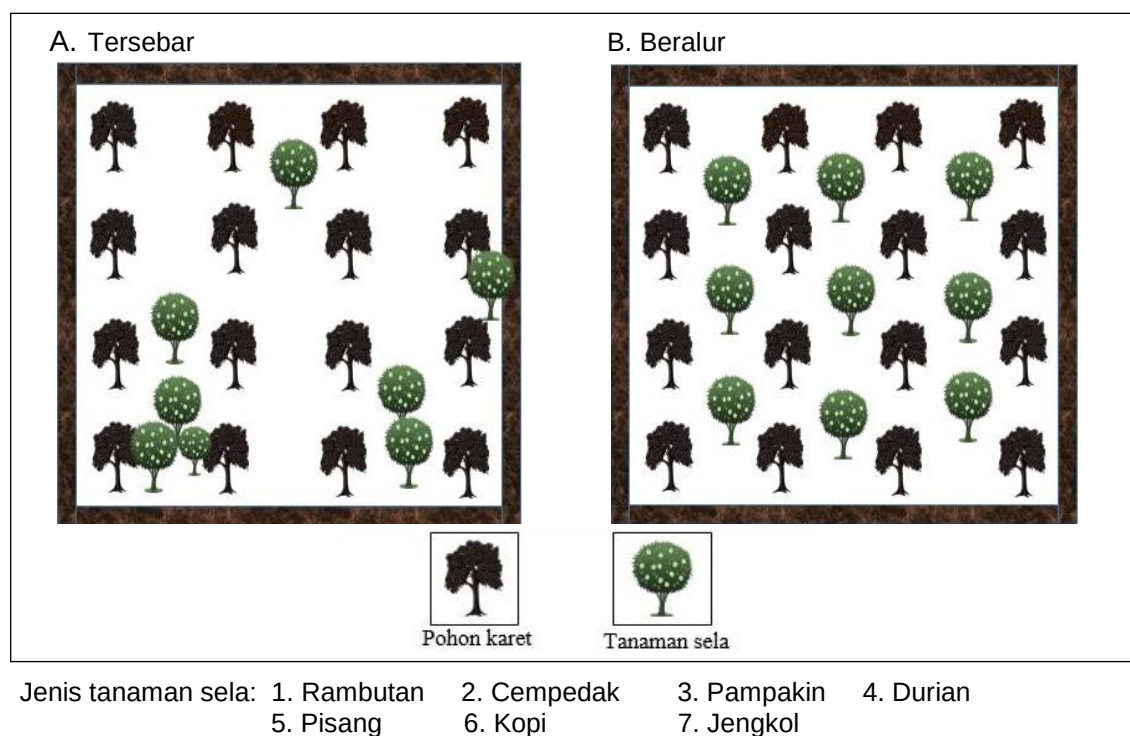
cempedak yang cukup mendominasi jenis tanaman sela yang ada di dalam lahan, selain itu ada tanaman yang hanya ditemukan satu jenis, yaitu kopi, pisang, jengkol dan durian.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mencari responden menggunakan metode *accidental sampling* ini didapat 27 responden yang memiliki sistem agroforestri pada lahan karetinya di Desa Maburai, dan diberikan pertanyaan sesuai keperluan penelitian. Petani karet di Desa Maburai dalam mengelola lahan karet menggunakan tenaga sendiri dan ada sebagai penyadap saja. Apabila dalam mengelola lahan karet menggunakan penyadap orang lain, pemilik lahan akan membagi hasil lateks yang dijual perminggu, pembagian pendapatan tersebut sesuai kesepakatan antara pemilik lahan dan orang yang menyadap, ada yang 60% pemilik lahan 40% penyadap dan ada yang bagi sama rata, yaitu 50% pemilik lahan 50% penyadap.

Agroforestri karet yang dilakukan petani karet di Desa Maburai merupakan sistem agroforestri kompleks, yang menggabungkan antara tanaman karet sebagai tanaman pokok mereka untuk pendapatan utama, dan tanaman jenis buah-buahan sebagai tanaman pengisi atau tanaman sela untuk

pendapatan tambahan petani pada bulan tertentu (musim berbuah). Hasil getah karet pada umumnya di Desa Maburai dijual perminggu, kepada pengepul yang menunggu dipinggir jalan raya atau menunggu didalam kawasan lahan karet petani, biasanya antara hari Selasa dan Sabtu. Jenis tanaman sela yang ada didalam lahan karet petani di Desa Maburai merupakan tanaman buah-buahan yang berbuah tahunan dan musiman, kebanyakan tanaman buah yang ditemukan di lahan petani yaitu tanaman yang berbuah tahunan, seperti cempedak.

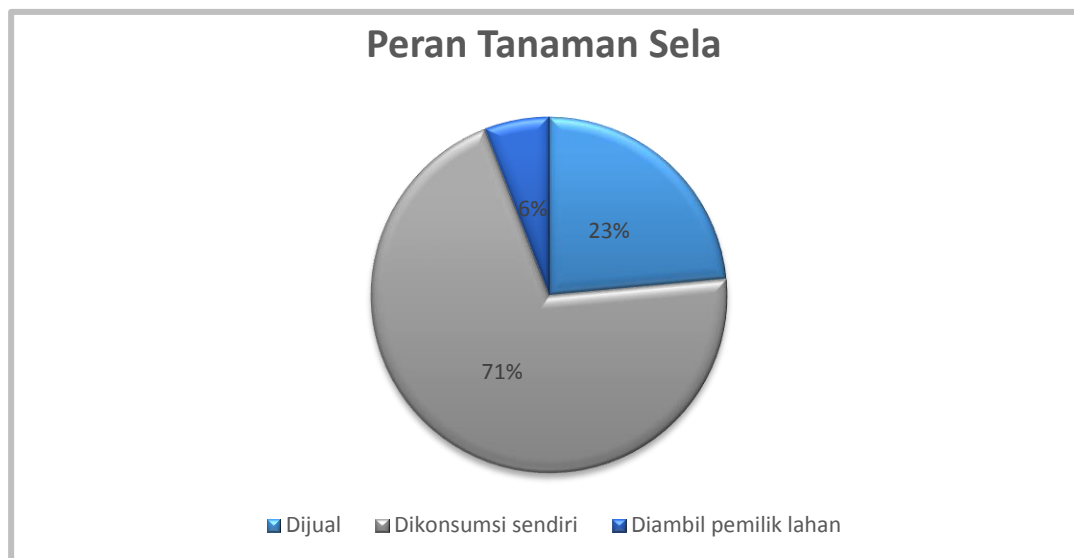
Pola tanaman sistem agroforestri karet di lahan petani ada dua, yaitu tersebar dan beralur. Jenis tanaman pada pola beralur kebanyakan ditemukan dilahan karet petani, yaitu jenis tanaman pampakin, rambutan, pisan, dan kopi, sedangkan jenis tanaman yang ditemukan pada pola tanaman tersebar, yaitu cempedak, pampakin, dan jengkol. Pola tanaman sistem agroforestri karet di Desa Maburai bisa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pola Tanaman Agroforestri Karet

Tanaman sela yang sudah menghasilkan ada tujuh belas orang dengan fungsi yang berbeda-beda. Peran tanaman sela dalam agroforestri karet yang dihitung hanya tanaman sela yang sudah menghasilkan,

sehingga dapat mengetahui peran yang akan digunakan oleh pemilik lahan terhadap hasil panen tanamannya, yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Peran Tanaman Sela Dalam Agroforestri Karet

Gambar 2. menunjukkan bahwa tanaman sela yang sudah menghasilkan, banyak dikonsumsi sendiri oleh pemiliknya dengan persentase 71%, sedangkan tanaman semusim yang hasil panennya bisa dijual hanya dilakukan oleh empat orang dengan besar persentasenya 23%, selain itu tanaman selain karet yang sudah menghasilkan ada juga yang diambil oleh pemilik lahan, hasil panen yang diambil oleh pemilik lahannya ada satu orang, dengan persentase 6%. Berdasarkan gambar diatas, peran tanaman sela dalam agroforestri karet untuk meningkatkan pendapatan masih kurang maksimal di Desa Maburai, karena tanaman semusim yang sudah menghasilkan dan dijual hanya 23% (empat orang). Hal ini dikarenakan tanaman selain karet yang sudah menghasilkan, banyak dikonsumsi sendiri oleh petani karet tersebut, dengan alasan yang berbeda-beda, ada yang dibagikan dengan keluarga, dan ada juga yang beralasan tidak ingin menjual, karena

hasil panennya tidak terlalu banyak, jadi hanya untuk mereka sendiri.

Agroforestri karet merupakan sistem agroforestri kompleks yang terdiri dari tanaman karet sebagai komponen utama, dan tanaman sela sebagai tanaman tambahan pengisi didalam lahan karet dengan maksud tertentu. Tanaman karet sangat tinggi kontribusinya untuk petani, karena dari 27 responden, 23 responden berprofesi hanya sebagai petani karet.

Kontribusi tanaman sela dalam agroforestri karet terhadap pendapatan petani karet dihitung per masing-masing petani, karena tidak semua petani karet di Desa Maburai menggunakan sistem agroforestri, selain itu hasil panen tanaman selain karet tidak semuanya dijual, hanya ada 4 responden yang menjual hasil panen tanaman buahnya, yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemilik Lahan Yang Menjual Hasil Panen Tanaman Sela Tahun 2019

| No. | Nama          | Jenis Tanaman sela | Jumlah tanaman sela | Luas Lahan (Ha) | Biaya Pengadaan Tanaman Semusim (Rp.) | Pendapatan Hasil Panen Tanaman Sela (Rp./tahun) |
|-----|---------------|--------------------|---------------------|-----------------|---------------------------------------|-------------------------------------------------|
| 1   | Junaidi       | Rambutan           | 62                  | 2               | 2.000.000                             | 10.000.000                                      |
| 2   | Ahmad Rifandi | Cempedak           | 25                  | 1               | 0                                     | 4.500.000                                       |
| 3   | Lamri         | Cempedak           | 28                  | 1.5             | 0                                     | 5.000.000                                       |
| 4   | Abdul Hamid   | Rambutan           | 65                  | 2               | 2.000.000                             | 12.000.000                                      |

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa tanaman rambutan lebih tinggi hasil pendapatannya daripada tanaman cempedak, hal tersebut karena jumlah tanaman yang ada didalam lahan dan luas lahannya yang berbeda sehingga mempengaruhi hasil pendapatan dari penjualan tersebut. Jenis rambutan yang

ditanam di lahan petani merupakan jenis rambutan si batuk ganal dan antalagi yang memiliki rasa yang manis dan aromanya sangat khas dan kuat. Kontribusi sistem agroforestri khususnya tanaman buah tidak terlalu signifikan apabila dihitung pertahun untuk pendapatan karetnya, yang bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Petani Karet Yang Menjual Tanaman Sela Tahun 2019

| N o. | Nama          | Penghasilan Menyadap Karet (Rp./tahun) | Biaya Pengadaa n Tanaman Sela (Rp.) | Biaya Perawatan Lahan (Rp./tahun) | Pendapatan Hasil Panen Tanaman Sela (Rp./tahun) | Total Pendapatan (Rp./tahun) | Kontribusi Tanaman Sela (%) |
|------|---------------|----------------------------------------|-------------------------------------|-----------------------------------|-------------------------------------------------|------------------------------|-----------------------------|
| 1    | Junaidi       | 54.000.000                             | 2.000.000                           | 2.400.000                         | 10.000.000                                      | 59.600.000                   | 17                          |
| 2    | Ahmad Rifandi | 38.400.000                             | 0                                   | 1.200.000                         | 4.500.000                                       | 41.700.000                   | 11                          |
| 3    | Lamri         | 48.000.000                             | 0                                   | 1.500.000                         | 5.000.000                                       | 51.500.000                   | 10                          |
| 4    | Abdul Hamid   | 55.200.000                             | 2.000.000                           | 2.000.000                         | 12.000.000                                      | 63.200.000                   | 19                          |

Kontribusi dari pendapatan tanaman sela masih rendah, karena persentase tertinggi dari penjualan tanaman semusim ini hanya 19%. Jumlah tanaman dan luas lahan menjadi pengaruh utama kurang besarnya kontribusi tanaman sela, semakin banyak jumlah tanaman dan semakin luas lahan maka semakin banyak juga pendapatan petani pada musim buah. Selain itu para petani masih berharap tinggi pada hasil penjualan karet petani, karena untuk tanaman semusim, panen buahnya hanya sekali dalam setahun, jadi kurang efektif bila dijadikan pendapatan utama petani, sehingga tanaman semusim hanya menjadi penghasilan tambahan pada musim tertentu saja, untuk dapat meningkatkan pendapatan dari tanaman sela secara efektif, seharusnya para petani menanam tanaman sela yang jangka waktu panennya cepat dan harga jualnya tinggi seperti cabai, sawi, dll.

Jenis tanaman sela yang disarankan kepada petani karet untuk meningkatkan pendapatan secara cepat dan banyak yaitu jenis jahe. Peluang pengembangan jahe di antara tegakan tanaman karet cukup besar untuk tingkat keberhasilannya, karena intensitas naungan yang dapat ditolerir kurang lebih mencapai 50% (Januwati *et al.* 2000). Upaya mengembangkan tanaman sela di dalam lahan karet yang sudah berumur di atas 5 tahun harus memilih tanaman sela yang tepat yaitu tanaman jahe

merah. Jahe merah mempunyai kelebihan yang paling gampang dibudidayakan, karena nyaris jarang ada hama penyakit yang menginvasi pada tanaman jahe merah tersebut, tanaman jahe merah merupakan tanaman yang mampu hidup di hutan secara liar, apalagi jika tanaman jahe merah tersebut di budidayakan dengan cara yang benar dan tepat.

Tanaman jahe merah adalah varian jahe yang salah satunya mempunyai ukuran rizoma yang sangat kecil, tetapi banyak mengandung minyak atsiri dan sangat pedas. Khasiat jahe baik bagi kesehatan, selain untuk digunakan bumbu dapur, jahe juga sering digunakan pada bahan produksi untuk jamu dan obat herbal, dan biasanya juga digunakan untuk minuman tradisional. Mengetahui betapa banyaknya manfaat dari jahe merah, sehingga bisa menjadi prospektif yang bagus untuk dikembangkan bersamaan dengan tanaman karet untuk menambah pendapatan petani.

Berdasarkan sudut pandang ekonomis panen jahe merah bisa mencapai 10-15 ton/ha, apabila tanaman sela jahe merah di tanam sekitar 50% dari luasan lahan satu hektar, maka akan mendapatkan hasil 5 ton/ha dengan harga jahe merah yang berkisar 10.000/kg sehingga diperoleh tambahan 50 juta untuk masa panen satu kali yaitu 8 sampai 10 bulan, sungguh sangat menjanjikan jika di kelola secara baik dan

benar. Berdasarkan aspek budidaya jahe merah tidak terlalu sulit dan cukup mudah bagi petani karet membudidayakannya, sehingga tidak perlu membutuhkan teknik yang tinggi, hanya seperti menanam ubi kayu yang cuma menanam rimpangnya saja lalu dirawat dan dibersihkan, akan tetapi hal yang harus di persiapkan untuk pemasaran jahe merah ini harus ada keikut setaan dari pihak pemerintah setempat, terutama dinas pertanian supaya tanaman sela jahe merah yang ada di dalam lahan karet bisa berkesinambungan, dan nantinya bisa menjadi lapangan kerja baru serta peningkatan kesejahteraan petani kecil. Penghasilan dari petani karet Desa Maburai kurang lebih 20 kg/ha dalam sehari, dengan harga 8.000/kg maka akan di peroleh setiap hari 160.000, jika petani menyadap karet hanya 20 hari saja dalam sebulan, maka penghasilan petani karet sekitar 3,2 juta/bulan, hasil tersebut cukup untuk membiayai kebutuhan hidup hariannya dan jika petani menanam tanaman sela dengan jenis jahe merah yang dikelola dengan baik dan benar, maka dalam 10 bulan para petani akan mendapat tambahan penghasilan 50 juta/tahun.

Agroforestri karet merupakan alternatif para petani untuk menghasilkan pendapatan tambahan melalui hasil penjualan buah yang dilakukan pada bulan tertentu. Petani di Desa Maburai yang memiliki sistem agroforestri karet di lahannya dipengaruhi oleh dua faktor yang berpengaruh terhadap pengadaan dan pengelolaan sistem agroforestri karet, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri sendiri (petani) atau yang masih bisa dikontrol dan dilakukan oleh petani sendiri, seperti pengalaman tentang agroforestri, motivasi untuk melakukan sistem agroforestri karet, luas lahan, jumlah tanaman selain karet, dan jenis tanaman selain karet, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang diluar dari pemikiran atau kehendak dari diri sendiri (petani), seperti tidak adanya dukungan oleh lembaga penyuluhan agroforestri karet di Desa Maburai, dan tokoh masyarakat

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Tanaman agroforestri karet terdiri dari tanaman pokok berupa karet, dan ada tanaman sela berupa tanaman buah ataupun

sayur-sayuran. Peran tanaman pokok berupa karet yang sudah menghasilkan, semuanya berfungsi untuk dijual, sedangkan tanaman sela dalam agroforestri karet ada tiga fungsi, yaitu untuk dikonsumsi sendiri, diambil oleh pemilik lahan, dan dijual. Kontribusi tanaman sela dalam agroforestri karet untuk meningkatkan pendapatan petani masih tergolong rendah, karena dari 27 responden, hanya ada empat orang yang menjual hasil panen buahnya, dan besar persentase kontribusi dari tanaman selain karet yang paling tinggi hanya 19% dari total pendapatan pertahun.

### Saran

Kepada petani yang sudah melakukan sistem agroforestri karet agar menambahkan jenis tanaman sela untuk meningkatkan pendapatan seperti jahe merah, sedangkan untuk petani karet yang belum menggunakan sistem agroforestri, marilah menanam tanaman buah atau sayur-sayuran di dalam lahan karet, karena dengan hasil panen buah atau sayur-sayuran nantinya dapat menambah kontribusi terhadap pendapatan petani di Desa Maburai. Kepada kepala desa dan dinas terkait (kehutanan/perkebunan) diharapkan adanya penyuluhan atau sosialisasi tentang agroforestri di Desa Maburai, supaya masyarakat di Desa Maburai nantinya banyak melakukan sistem agroforestri tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyasyifa. 2011. Kontribusi sistem agroforestri tradisional dalam mendukung eksistensi sosial ekonomi rumah tangga (studi di Desa Sungai Langsung, Kabupaten Banjar). *Jurnal Hutan Tropis*. 12 (32):201–209.
- Beukema, H.J., F. Danielson, G. Vincent, S. Hardiwinoto & J. Van Andel. 2007. *Plant and bird diversity in rubber agroforests in the low land of Sumatra, Indonesia*. Agroforestry System.
- Januwati, Nana H. dan Iuntungan H.T, 2000. Pertumbuhan dan produksi Jahe Gajah (*Zingiber officinale* Var. *Officinale* Rosc) sebagai tanaman sela di bawah tegakan pohon Kelapa (*Cocos nucifera* L). *Habitat*. 2(3): 65-70.
- Michon, G., H. de Foresta., 1992. *Complex Agroforestry Systems and Conservation of Biological Diversity Agroforestry in*

- Indonesia: link between two worlds. The Malayan Nature Journal Golden Jubilee issue. pp. 457-473.
- Nawawi, H. H. (2001). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Kehutanan No. P.35 /Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.
- Siswandari. 2009. *Statistika Computer Based*. Surakarta: LPP UNS Dan UNS Press.
- Soekartawi.1995. *Analisis Usahatani*. Buku. UI-Press. Jakarta. 24-59p.